

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Dasar Kesehatan Reproduksi

a. Definisi

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi mencakup kemampuan seseorang untuk memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, serta kebebasan dalam membuat keputusan tentang reproduksi secara bertanggung jawab, tanpa adanya tekanan atau risiko kesehatan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi

Terdapat Beberapa faktor yang berpengaruh pada kesehatan reproduksi, diantaranya:

1) Faktor sosial ekonomi dan demografi

Faktor sosial ekonomi dan demografi yaitu terutama kemiskinan, lokasi tempat tinggal yang terpencil, tingkat pendidikan yang rendah, ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil. Faktor demografis dapat dinilai dari data: usia pertama melakukan hubungan seksual, usia pertama menikah, usia pertama hamil sedangkan faktor sosial ekonomi

dapat dinilai dari tingkat pendidikan, pendidikan yang rendah menyebabkan remaja kurang mampu memenuhi kebutuhan fisik dasar setelah berkeluarga akibatnya akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan dirinya sendiri dan berkeluarganya, akses terhadap pelayanan kesehatan, status pekerjaan, tingkat kemiskinan rasio melek huruf, rasio remaja tidak sekolah dan atau melek huruf. Buta huruf, menyebabkan remaja tidak mempunyai akses terhadap informasi yang dibutuhkannya dan kemungkinan tidak/kurang mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kesehatan dirinya.

2) Faktor budaya dan lingkungan.

Faktor budaya dan lingkungan yaitu praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rejeki, informasi tentang reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lainnya. Contoh lain adalah gaya hidup suku Jawa khususnya kaum wanita yang suka meminum jamu untuk kesehatan organ reproduksi.

Faktor budaya dan lingkungan mencakup pandangan agama, status perempuan, ketidaksetaraan gender, lingkungan tempat tinggal dan bersosialisasi, lingkungan sosial yang kurang/tidak sehat dapat menghambat, bahkan mengganggu kesehatan fisik, mental dan emosional remaja. Kemudian persepsi masyarakat

tentang fungsi, hak dan tanggung jawab reproduksi individu, serta dukungan atau komitmen politik.

3) Faktor psikologis

Dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga perempuan pada laki- laki yang membeli kebebasannya secara materi. Faktor psikologis lainnya yaitu rasa rendah diri, tekanan teman sebaya, tindak kekerasan di rumah/lingkungan, dan ketidak harmonisan keluarga.

4) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual. Faktor biologis juga meliputi: gizi buruk kronis, kondisi anemia dan energi kronis, kelainan bawaan organ reproduksi, kelainan akibat radang panggul, infeksi lain atau keganasan dan pertumbuhan yang terhambat pada remaja perempuan yang dapat mengakibatkan panggul sempit dan resiko untuk melahirkan bayi berat lahir rendah di kemudian hari.

c. Masalah-Masalah Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi mencakup berbagai masalah yang dapat memengaruhi fungsi dan sistem reproduksi manusia, baik pada pria maupun wanita. Masalah-masalah ini meliputi:

1) Infertilitas dan Sterilitas

Infertilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan pasangan untuk mencapai kehamilan setelah 12 bulan melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor anatomi, hormonal, atau genetik.

2) Infeksi Menular Seksual (IMS)

Penyakit seperti sifilis, gonore, klamidia, dan HIV/AIDS dapat menimbulkan komplikasi serius seperti infertilitas, kanker serviks, dan kelahiran prematur. Penanganan dini dan edukasi tentang hubungan seksual yang aman menjadi kunci pencegahan.

3) Kanker Reproduksi

Kanker yang menyerang organ reproduksi, seperti kanker serviks, ovarium, dan prostat, menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi utama. Faktor risiko meliputi infeksi HPV, riwayat keluarga, dan gaya hidup tidak sehat.

4) Komplikasi Kehamilan dan Persalinan

Masalah seperti perdarahan postpartum, eklampsia, dan keguguran dapat membahayakan kesehatan ibu dan bayi. Penyebab utama komplikasi kehamilan meliputi hipertensi, diabetes gestasional, dan infeksi.

5) Kesehatan Reproduksi Remaja

Permasalahan seperti kehamilan di usia muda, aborsi tidak aman, dan kurangnya pendidikan tentang kesehatan seksual

seringkali terjadi pada kelompok remaja. Hal ini berkaitan dengan rendahnya akses terhadap layanan kesehatan dan informasi.

d. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi mencakup layanan yang dirancang untuk mendukung individu dalam mencapai kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial terkait fungsi reproduksinya. Ruang lingkungannya meliputi:

1) Kesehatan Ibu dan Anak

Pada peningkatan kesehatan ibu selama kehamilan, persalinan, dan periode postpartum, serta kesehatan anak sejak dalam kandungan hingga balita.

2) Kesehatan Seksual

Melibatkan promosi hubungan seksual yang aman, pengendalian IMS, serta pemenuhan hak reproduksi setiap individu tanpa diskriminasi.

3) Kesehatan Remaja

Menyediakan informasi dan layanan tentang kesehatan seksual dan reproduksi yang ramah remaja, termasuk pencegahan kehamilan tidak diinginkan dan pendidikan tentang pubertas.

4) Pengelolaan Penyakit Reproduksi

Menyediakan layanan untuk diagnosis dan penanganan

gangguan reproduksi seperti sindrom ovarium polikistik (PCOS), endometriosis, dan kanker reproduksi.

5) Penggunaan Kontrasepsi

Mencakup akses terhadap metode kontrasepsi yang aman dan efektif untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan merencanakan keluarga.

6) Hak Reproduksi

Mendukung hak setiap individu untuk mendapatkan layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, termasuk akses terhadap informasi, perawatan, dan keputusan otonom terkait fungsi reproduksi.

e. Pendidikan Seksual dan Kesehatan Reproduksi untuk Remaja

Pendidikan seksual yang komprehensif merupakan bagian integral dari upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek biologis dan medis terkait dengan sistem reproduksi, tetapi juga harus meliputi informasi mengenai hubungan interpersonal, etika, serta hak dan tanggung jawab individu terkait dengan kehidupan seksual dan reproduksi.

1. Pentingnya Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang baik dapat membantu remaja memahami tubuh mereka, mengelola perasaan dan

emosi mereka, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang seksualitas. Ini juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi tanda-tanda bahaya, seperti pelecehan seksual, serta mengenali risiko kesehatan yang terkait dengan hubungan seksual, termasuk IMS dan kehamilan yang tidak direncanakan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Santrock (2021), remaja yang mendapatkan pendidikan seksual yang komprehensif memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko.

2. Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan

Kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja adalah masalah besar dalam kesehatan reproduksi. Remaja yang terlibat dalam hubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi yang tepat memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, yang dapat mengganggu pendidikan mereka, serta memengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, edukasi tentang penggunaan kontrasepsi yang aman dan efektif sangat penting.

3. Peran Keluarga dalam Pendidikan Seksual Remaja

Keluarga memegang peranan penting dalam memberikan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. Remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga yang

terbuka dan mendukung cenderung lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak remaja juga dapat mengurangi ketidakpastian dan kebingungan yang sering terjadi pada masa pubertas.

f. Peran Media Sosial dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Media sosial saat ini menjadi salah satu sumber informasi utama bagi remaja dalam mencari pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Namun, meskipun media sosial dapat menyebarkan informasi yang bermanfaat, banyak juga konten yang tidak akurat atau bahkan salah.

1. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Media Sosial

Media sosial memberikan akses cepat dan mudah untuk mendapatkan informasi tentang berbagai isu, termasuk kesehatan reproduksi. Namun, informasi yang diperoleh sering kali tidak terverifikasi atau bisa bersifat misleading (menyesatkan).

Beberapa platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering kali memuat konten yang tidak sepenuhnya berbasis fakta ilmiah, sehingga remaja harus lebih bijak dalam menyaring informasi tersebut. Sebuah studi oleh Kanchan & Gaidhane (2023) menekankan bahwa meskipun media sosial bisa menjadi

alat yang efektif dalam pendidikan, pengawasan dan bimbingan yang baik sangat diperlukan agar remaja tidak terpapar informasi yang salah.

2. Meningkatkan Literasi Digital Remaja

Literasi digital menjadi keterampilan penting bagi remaja untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka temui di media sosial. Dengan adanya literasi digital yang baik, remaja dapat membedakan mana informasi yang benar dan mana yang menyesatkan, serta menghindari informasi yang tidak berdasarkan bukti ilmiah.

g. Masalah Kesehatan Reproduksi yang Sering Terjadi pada Remaja

Beberapa masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja, antara lain:

1. Kehamilan Remaja dan Aborsi

Kehamilan pada usia remaja merupakan masalah yang sering ditemui di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Kehamilan ini sering berisiko tinggi, baik bagi kesehatan ibu maupun bayi, terutama jika remaja tersebut tidak mendapatkan akses yang cukup terhadap layanan kesehatan. Selain itu, banyak remaja yang melakukan aborsi tidak aman karena tidak memiliki pengetahuan atau akses ke layanan aborsi

yang aman dan legal. Ini sering kali mengarah pada komplikasi medis serius, seperti infeksi atau perdarahan.

2. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit menular seksual seperti klamidia, gonore, sifilis, dan HIV/AIDS seringkali tidak disadari oleh remaja karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana mencegah penularannya. Remaja yang tidak menggunakan alat kontrasepsi yang tepat atau yang terlibat dalam hubungan seksual dengan banyak pasangan berisiko lebih tinggi terinfeksi PMS. Edukasi mengenai penggunaan kondom dan penghindaran perilaku seksual berisiko harus lebih digencarkan.

3. Disfungsi Seksual pada Remaja

Meskipun jarang dibicarakan, disfungsi seksual dapat memengaruhi remaja baik pria maupun wanita. Ini bisa berupa gangguan dalam kemampuan untuk mencapai kepuasan seksual atau ketidakmampuan untuk berfungsi secara seksual dalam hubungan. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh ketegangan emosional, kecemasan, atau pengaruh dari faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya atau kecanduan pornografi.

h. Penyuluhan dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja

Penyuluhan kesehatan reproduksi yang efektif harus dilakukan

dengan pendekatan yang sesuai untuk remaja, yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja sangat penting untuk memberikan akses yang aman dan tanpa diskriminasi kepada remaja dalam mencari bantuan medis terkait masalah kesehatan reproduksi mereka.

2. Konsep Dasar Pengetahuan

a. Definisi

Pengetahuan adalah informasi atau pemahaman yang diperoleh seseorang melalui proses belajar, pengalaman, atau pendidikan. Pengetahuan ini meliputi fakta, konsep, atau prinsip yang membantu individu memahami lingkungan sekitar serta membuat keputusan.

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai proses mental yang melibatkan penyimpanan, pengolahan, dan penerapan informasi dalam otak manusia. Pengetahuan ini membentuk struktur kognitif yang memungkinkan seseorang mengenali, menginterpretasi, dan menanggapi situasi atau masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan adalah kumpulan informasi, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh melalui pembelajaran, observasi, dan pengalaman. Pengetahuan ini terstruktur secara sistematis dan memungkinkan seseorang memahami, menjelaskan, serta

memprediksi berbagai fenomena dalam kehidupan.

b. Tingkat Pengetahuan

Nurmala (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan ilmu yang berguna dalam membangun perilaku manusia, sehingga tingkat pengetahuan dalam ranah kognitif terdiri dari 6 level, yaitu:

- 1) Mengetahui (*know*), merupakan level terendah dalam ranah psikologis;
- 2) Pemahaman (*comprehension*), merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari sekedar pemahaman;
- 3) Penerapan (*application*), adalah tingkat individu yang mampu memanfaatkan pengetahuan yang telah dipahami dan diterjemahkan secara intensif ke dalam situasi kehidupan yang konkrit;
- 4) Analisis (*analysis*), adalah tingkat kemampuan individu untuk menggambarkan hubungan materi dengan materi yang lebih lengkap dalam komponen tertentu;
- 5) Sintesis (*synthesis*), adalah tingkat keahlian individu untuk mengorganisasikan suatu rumusan baru dari yang sudah ada;
- 6) Evaluasi (*evaluation*), adalah tingkat ahli individu dalam mengevaluasi materi yang diberikan.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan dibagi menjadi 8 macam, yaitu (Nurmala, 2020):

- 1) Mencoba (trial and error), adalah cara mencoba yang dilakukan dengan beberapakemungkinan untuk memecahkan masalah;
- 2) Kebetulan, adalah cara mendapatkan fakta secara kebetulan sebagai akibat tidak direncanakan;
- 3) Kekuasaan dan wewenang, merupakan cara memperoleh pengetahuan melalui pemegang wewenang;
- 4) Pengalaman pribadi, merupakan cara pemecahan masalah dengan cara mengulang-ulang pengalaman ketika memecahkan masalah di masa lalu;
- 5) Akal sehat (common sense), adalah cara individu memperoleh kebenaran melalui penalaran;
- 6) Kebenaran menerima wahyu, adalah cara memperoleh kebenaran melalui pemeluk agama;
- 7) Kebenaran secara naluriah, adalah cara untuk mendapatkan kebenaran tanpa menggunakan akal dan terjadi di luar kesadaran individu;
- 8) Metode penelitian, adalah cara untuk mendapatkan kebenaran secara sistematis, logis, dan ilmiah.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Santoso (2018), diantaranya:

- 1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang membentuk sikap dan

perilaku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, semakin luas pula aksesnya terhadap informasi dan pengetahuan baru, yang pada gilirannya meningkatkan pemahamannya dalam berbagai bidang.

2) Informasi/Media Massa

Informasi berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan, menyebarkan, dan menganalisis data dengan tujuan tertentu. Sumber informasi dapat berasal dari pendidikan formal maupun informal dan memengaruhi pengetahuan seseorang secara cepat, terutama melalui media massa seperti televisi, internet, dan radio. Informasi yang mudah dijangkau di sekitar lingkungan sehari-hari, seperti dari keluarga atau teman, juga berperan dalam memperluas wawasan.

3) Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan sosial dan tradisi budaya memengaruhi cara pandang dan pemahaman seseorang tanpa harus melalui pemikiran mendalam mengenai benar atau salahnya. Selain itu, status ekonomi memungkinkan akses terhadap fasilitas pendukung pendidikan dan informasi, seperti buku, teknologi, atau kursus, yang semuanya mendukung peningkatan pengetahuan. Dengan demikian, seseorang yang hidup dalam lingkungan sosial budaya dan ekonomi yang mendukung akan

cenderung memiliki pengetahuan lebih baik.

4) Lingkungan

Lingkungan yang mengelilingi individu, baik fisik, biologis, maupun sosial, memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan. Interaksi yang terjadi di dalam lingkungan memungkinkan individu menerima berbagai informasi dan pengalaman baru yang dapat diinternalisasi menjadi pengetahuan.

5) Pengalaman

Pengalaman, baik yang diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain, menjadi sumber pembelajaran yang memperkaya pengetahuan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang, semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya terkait bidang tersebut.

6) Umur

Usia berpengaruh pada perkembangan daya pikir dan kemampuan seseorang dalam memahami informasi. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir seseorang akan berkembang dan memungkinkan mereka untuk memahami informasi lebih mendalam, sehingga menambah pengetahuannya.

e. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Pengetahuan Remaja

Teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pengetahuan remaja, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih mempercayai informasi yang diterima dari teman sebaya mereka daripada orang dewasa atau sumber lainnya. Teman sebaya dapat menjadi sumber utama informasi mengenai isu-isu seksual dan reproduksi. Dalam kelompok teman sebaya, informasi sering dibagikan secara bebas, namun kualitas informasi tersebut bisa sangat bervariasi.

Teman sebaya dapat memberikan dukungan positif dengan berbagi informasi yang benar mengenai kesehatan seksual, penggunaan kontrasepsi, atau pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Namun, apabila informasi yang diterima kurang tepat atau tidak memadai, hal ini bisa menyebabkan perilaku berisiko seperti hubungan seksual yang tidak aman atau kehamilan yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendidikan yang melibatkan teman sebaya sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

f. Perkembangan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman yang mereka alami. Pada tahap awal masa remaja, pengetahuan mereka mungkin terbatas pada informasi dasar mengenai perubahan tubuh dan fenomena pubertas. Namun, seiring bertambahnya usia, remaja mulai mengakses informasi yang lebih kompleks mengenai kontrasepsi, infeksi menular seksual (IMS), serta pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti pendidikan keluarga, kurikulum sekolah, serta akses informasi dari internet dan media massa. Remaja yang mendapatkan pendidikan seks secara terstruktur di sekolah, memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penggunaan kontrasepsi dan pencegahan IMS. Di sisi lain, mereka yang tidak mendapatkan pendidikan seks yang memadai lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, yang dapat mengarah pada kehamilan yang tidak diinginkan atau penularan penyakit (Mulyanto, 2021).

3. Konsep Dasar Remaja

a. Definisi

Remaja adalah individu berusia 10-19 tahun yang berada dalam tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, terjadi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang penting,

termasuk pencarian identitas diri dan kemandirian.

b. Karakteristik

Ciri dan karakteristik remaja yang dikemukakan oleh Hurlock adalah sebagai berikut (Gainau, 2021):

1) Masa remaja sebagai masa peralihan

Remaja berada dalam tahap peralihan antara anak-anak dan dewasa. Di masa ini, mereka sering bereksperimen dengan berbagai gaya hidup dan perilaku, serta mencoba menentukan nilai dan kepribadian yang paling cocok bagi diri mereka sendiri.

2) Masa remaja sebagai masa perubahan

Remaja mengalami banyak perubahan besar, di antaranya peningkatan emosi, perubahan fisik, pergeseran nilai-nilai pribadi, dan perasaan ambivalen terhadap perubahan ini. Hal-hal ini hampir dialami oleh seluruh remaja dan sering kali membawa dampak besar pada kepribadian mereka.

3) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Remaja sering menghadapi masalah yang terasa sulit diatasi, karena sejak kecil mereka cenderung bergantung pada bantuan orang tua. Di masa remaja, mereka mulai ingin menyelesaikan masalah sendiri dan sering kali menolak campur tangan orang tua, meski mungkin kurang

berpengalaman dalam hal ini.

4) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Dalam budaya umum, remaja sering kali dianggap berperilaku kurang rapi atau memiliki sikap negatif. Pandangan stereotip ini membuat banyak orang dewasa merasa perlu mengawasi remaja dengan ketat. Akibatnya, hubungan dengan orang tua dapat menjadi tegang, dan remaja mungkin enggan meminta bantuan meskipun sedang menghadapi kesulitan.

5) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat diri mereka dan orang lain sesuai dengan harapan pribadi, bukan realitas. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini dapat menimbulkan frustrasi dan perasaan emosional yang intens, yang sering kali menjadi ciri khas pada tahap awal remaja.

6) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mulai berperilaku seperti yang mereka anggap sebagai perilaku dewasa, seperti merokok atau mencoba minuman beralkohol, dengan harapan akan tampak lebih dewasa di mata orang lain. Mereka percaya bahwa perilaku tersebut dapat membentuk citra yang mereka inginkan sebagai orang dewasa.

4. Konsep Dasar Media Sosial

a. Definisi

Istilah Media Sosial pertama kali digunakan untuk menggambarkan evolusi aplikasi Web 2.0 yang bersifat terbuka dan terbuka dan bersifat sosial. Situs jejaring sosial Web 2.0 adalah platform online yang luas di mana orang dapat berkomunikasi dan berbagi informasi dan ketika kita memasuki era digital, platform media ini menjadi lebih populer. Dengan 3,81 miliar pengguna media sosial aktif pada April 2020, meningkatnya akses ke internet dan koneksi telepon seluler, semakin banyak orang yang memiliki akses ke informasi kesehatan masyarakat secara lebih cepat dan langsung secara lebih cepat dan langsung daripada sebelumnya.

Media sosial saat ini menjadi pilihan yang utama sebagai kebutuhan bersosialisasi tanpa adanya batasan ruang dan waktu dengan siapa saja yang kita kehendaki sebagaimana kegiatan tersebut mampu membuat ikatan sosial yang lebih dekat.

b. Karakteristik Media Sosial

Menurut Zhong (2021), media sosial memiliki karakteristik unik yang tidak terdapat pada media lain. Beberapa ciri khas dari jejaring sosial meliputi:

1) Jaringan Media

Media sosial dibangun di atas struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan online. Ciri utama dari jejaring sosial adalah kemampuannya membentuk koneksi antar

pengguna, memungkinkan interaksi yang difasilitasi oleh teknologi

2) Informasi

Informasi menjadi elemen penting dalam media sosial, karena interaksi di platform ini menghasilkan berbagai konten berbasis informasi yang mendorong komunikasi antarpengguna.

3) Arsip

Jejaring sosial menyediakan arsip, yaitu kemampuan menyimpan informasi sehingga pengguna dapat mengaksesnya kapan saja melalui berbagai perangkat

4) Interaksi

Interaksi merupakan fitur dasar media sosial yang membentuk jaringan antar pengguna. Fungsi ini meliputi perluasan hubungan sosial dan komunikasi, seperti melalui komentar dan berbagai bentuk partisipasi.

5) Simulasi Sosial

Media sosial mendukung pembentukan komunitas di dunia virtual, di mana pengguna mengikuti aturan dan etika tertentu. Meski interaksi di media sosial bisa menyerupai kejadian nyata, seringkali ini hanya simulasi yang berbeda dari interaksi fisik.

6) Konten

Konten di media sosial diciptakan sepenuhnya oleh

pengguna, sehingga audiens tidak hanya memproduksi kontennya sendiri tetapi juga berinteraksi dengan konten pengguna lain.

7) Penyebaran

Penyebaran menjadi karakteristik lain dari media sosial, di mana pengguna tidak hanya menghasilkan dan mengonsumsi konten tetapi juga aktif dalam distribusi dan pengembangan konten tersebut.

c. Fungsi Media Sosial

Media sosial adalah salah satu jenis media online dengan jumlah pengguna yang tersebar luas di berbagai belahan dunia. Media sosial sering digunakan sebagai platform berbagi dan interaksi, karena aksesnya yang mudah dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun. Selain itu, berikut ini beberapa fungsi lain dari media sosial menurut Zhong (2021):

1) Mencari Berita, Informasi, dan Pengetahuan

Media sosial menyediakan jutaan berita, informasi, dan pengetahuan yang dapat menyebar ke publik lebih cepat dibandingkan media lain seperti televisi.

2) Mendapatkan Hiburan

Tidak setiap saat orang merasa bahagia atau puas; terkadang ada perasaan sedih, jenuh, atau kesal terhadap rutinitas sehari-hari. Salah satu cara untuk meredakan perasaan

negatif tersebut adalah dengan menghibur diri melalui penggunaan media sosial.

3) Komunikasi Online

Media sosial memfasilitasi komunikasi online yang mudah melalui fitur chatting, berbagi status, berita, hingga penyebaran undangan. Umumnya, komunikasi online di media sosial dianggap lebih efektif dan efisien.

4) Menggerakkan Masyarakat

Media sosial memungkinkan pengguna untuk merespons isu- isu kompleks seperti politik, pemerintahan, serta isu SARA (suku, agama, ras, dan budaya). Media sosial menjadi medium untuk menyampaikan kritik, saran, dan dukungan yang dapat menggerakkan masyarakat.

5) Sarana Berbagi

Melalui jejaring sosial, pengguna dapat berbagi informasi yang bermanfaat kepada banyak orang, baik dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga diharapkan lebih banyak orang mendapatkan akses informasi yang berguna.

d. Jenis – Jenis Media Sosial

Media sosial memiliki berbagai jenis yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Berikut ini adalah beberapa jenis media sosial utama.

1) Facebook

Facebook pertama kali diperkenalkan kepada publik oleh Mark Zuckerberg sebagai pendiri bersama beberapa rekan sebagai pendiri bersama di antaranya Dustin Moskovitz, Chris Hughes dan Eduardo Saverin pada tanggal 4 Februari 2004.

Pada Januari 2011, Facebook memiliki lebih dari 600 juta pengguna aktif. Data statistik pengguna menunjukkan bahwa AS berada di urutan teratas terdapat sebanyak 146 juta pengguna dan tingkat penetrasinya 47. 25 persen. Jepang berada di peringkat 53 secara global. Hal yang mengagetkan, jumlah pengguna Facebook di Indonesia berada di peringkat kedua dengan 33 juta pengguna, disusul Inggris di peringkat ketiga dengan 27 juta pengguna.

2) Twitter/X

Twitter adalah sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter Inc yang dibentuk pada tahun 2006 oleh Jack Dorsey. Twitter berbasis di San Brunomor, California dekat San Francisco, dimana situs ini pertama kali dibuat. Menurut laman Wikipedia, Twitter adalah jaringan sosial online dan layanan microblogging yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan teks hingga 140 karakter. Namun pada 7 November 2017, bertambah menjadi 280 karakter yang disebut tweet.

3) Youtube

Tahun 2005 merupakan titik awal dari lahirnya situs video upload YouTube.com yang didukung oleh 3 karyawan perusahaan finance online PayPal di Amerika Serikat. Mereka adalah Chad Hurley, Steve Chen, And Jawed Karim. Nama YouTube sendiri terinspirasi dari nama sebuah kedai pizza dan restoran Jepang di San Mateo, California.

4) Instagram

Instagram didirikan oleh dua sahabat bernama Kevin Systrom dan Mike Krieger. Adalah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk Instagram.

5) WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet yang merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena whatsapp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet.

e. **Intensitas Akses Media Sosial**

Intensitas akses media sosial merujuk pada sejauh mana

seseorang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi frekuensi, durasi, maupun kedalaman keterlibatan pengguna terhadap platform media sosial tertentu. Dalam konteks ini, intensitas bukan hanya mengukur seberapa sering seseorang membuka media sosial, tetapi juga mencakup waktu yang dihabiskan, jenis aktivitas yang dilakukan, serta keterikatan emosional terhadap konten maupun komunitas digital yang diikuti.

Menurut Nasrullah (2015), intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi cara individu dalam membentuk persepsi terhadap dunia di sekitarnya, termasuk dalam hal sosial, budaya, dan bahkan kesehatan. Semakin tinggi intensitas akses, maka semakin besar pula kemungkinan media sosial memengaruhi pola pikir, kebiasaan, hingga pengambilan keputusan seseorang.

Beberapa indikator yang umum digunakan untuk mengukur intensitas akses media sosial antara lain:

- 1. Frekuensi Akses**

Menggambarkan seberapa sering pengguna membuka media sosial dalam sehari, baik secara sengaja maupun spontan.

- 2. Durasi Penggunaan**

Mengacu pada lamanya waktu yang dihabiskan

untuk menjelajah media sosial setiap harinya, termasuk saat pagi, siang, maupun malam hari.

3. Jumlah Platform yang Digunakan

Semakin banyak jenis media sosial yang digunakan, maka semakin tinggi pula intensitas interaksi digital seseorang.

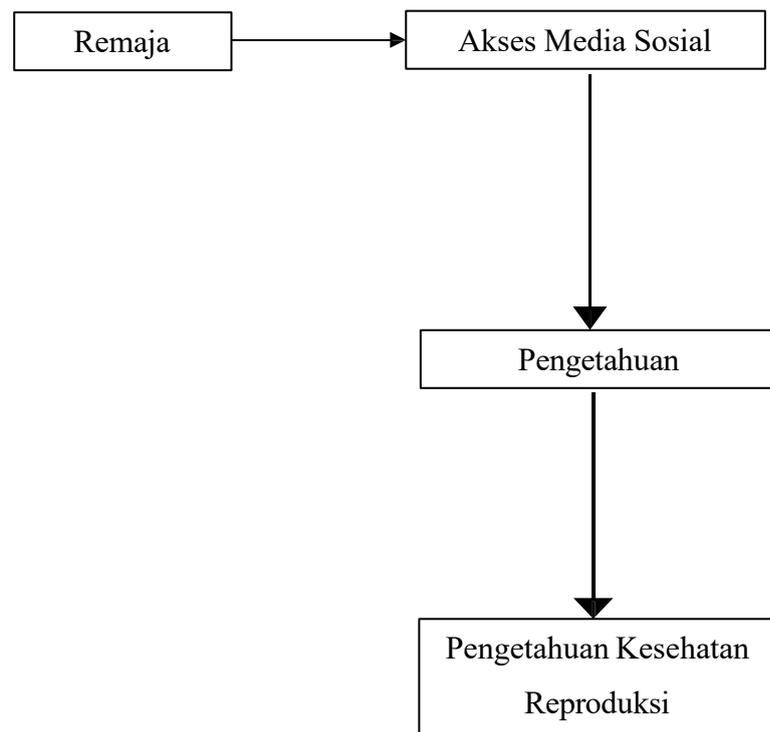
4. Jenis Aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dapat berupa menggulir beranda, membagikan informasi, menyukai atau mengomentari unggahan, hingga membuat konten baru.

5. Keterlibatan Emosional

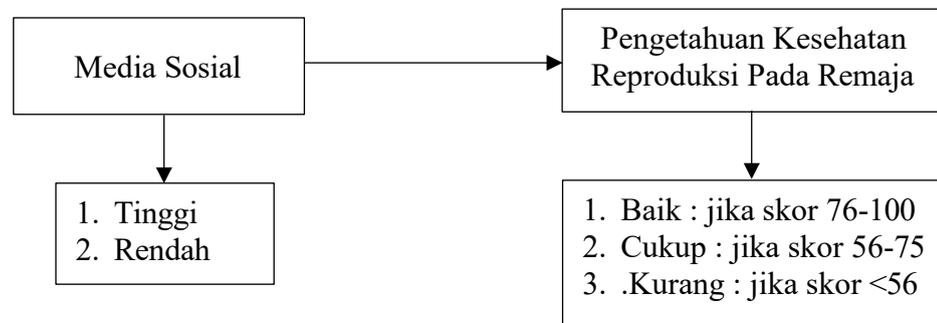
Mengacu pada sejauh mana pengguna merasa terhubung secara emosional dengan konten yang dikonsumsi maupun komunitas yang diikuti.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuss dan Griffiths (2017) menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki kaitan yang signifikan dengan perilaku sosial dan psikologis individu. Dalam beberapa kasus, intensitas tinggi dapat berdampak positif seperti memperluas jaringan sosial atau memperoleh informasi lebih cepat. Namun, pada intensitas berlebihan, risiko seperti kecanduan digital, isolasi sosial, hingga gangguan tidur dapat muncul.

B. Kerangka Teori**Gambar 1. Kerangka Teori**

(Modifikasi Santoso)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran intensitas akses media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Padukuhan Mantaran, Kelurahan Trimulyo, Sleman, Yogyakarta?